

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani merupakan pendidikan penting dalam proses pendidikan yang artinya Pendidikan Jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Akan tetapi, melalui Pendidikan Jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif, mengembangkan hidup sehat, berkembang secara social, dan menyumbangkan kesehatan fisik dan mentalnya. Tidaklah tepat mengatakan Pendidikan Jasmani diselenggarakan semata-mata agar anak bergembira dan bersenang-senang melainkan Pendidikan Jasmani merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Barrow dalam Rosdiani (2012: 110) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan jasmani dapat di definisikan sebagai pendidikan tentang dan pendidikan melalui gerak insani ketika tujuan kependidikan di capai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk olahraga (*sport*), permainan senam, dan latihan (*exercise*). Hasil yang ingin dicapai individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan sisi kehidupan individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan media untuk meraih tujuan pendidikan sekaligus juga untuk meraih tujuan yang bersifat internal kedalam aktivitas fisik itu sendiri. Dengan demikian, guru Pendidikan Jasmani dituntut untuk mampu memanfaatkan aktivitas fisik, termasuk olahraga untuk meraih tujuan pendidikan secara keseluruhan. Hal tersebut dicapai melalui penciptaan lingkungan pengajaran Pendidikan Jasmani yang kondusif dan penerapan berbagai pendekatan teori belajar.

Salah satu tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan menurut KTSP (2006: 148) adalah sebagai berikut;

Standar Kompetensi: Mempraktekan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Kompetensi Dasar: Mempraktekan variasi teknik dasar salah satu permainan dan olahraga bola besar, serta nilai kerjasama sportivitas, dan kejujuran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat melalui berbagai macam aktivitas jasmani yang sesuai dengan ruang lingkup pendidikan jasmani yang meliputi permainan dan gerak dasar olahraga. Salah satu aktivitas yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani adalah gerak dasar olahraga. Gerak dasar sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam meraih tujuan pendidikan.

Dalam Standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat aspek permainan dan olahraga, salah satunya adalah permainan olahraga bola besar, sepak takraw. Permainan sepak takraw merupakan perpaduan tiga unsur permainan, yaitu dari permainan sepakbola, bulutangkis, dan bola voli. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki dalam bermain sepak takraw adalah kemampuan dasar. Kemampuan yang dimaksud adalah menyepak dengan bagian bagian kaki, memainkan bola dengan kepala, memainkan bola dengan paha, memainkan bola dengan kepala, memainkan bola dengan dada, memainkan bola dengan bahu. Kemampuan yang dominan berperan penting dalam terciptanya sebuah permainan sepak takraw adalah sepakan, seperti yang dijelaskan Darwis (1992:16) adalah sebagai berikut;

Dalam permainan sepak takraw, menyepak sangatlah penting. Dapat dikatakan bahwa kemampuan menyepak atau keterampilan menyepak itu merupakan ibu jari permainan sepak takraw karena bola dimainkan terbanyak di sepak dengan bagian kaki, mulai dari permulaan permainan sampai membuat poin atau angka dapat dikatakan dilakukan dengan kaki (sepakan).

Untuk bermain sepak takraw yang baik, seseorang dituntut memiliki keterampilan yang baik, keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan bermain sepak takraw salah satunya adalah keterampilan sepak sila, sepakan yang menjadi kunci permainan memiliki peran penting dalam sepak sepak takraw, sertamemiliki

beberapa manfaat. Darwis (1992:16) mengemukakan bahwa “Sepak sila adalah menyepak dengan kaki bagian dalam yang digunakan untuk menerima dan meminang bola, mengumpun, menyelamatkan serangan lawan”.

Sebagian besar peserta didik dalam proses pembelajaran gerak dasar sepak sila mengalami kesulitan karena penggunaan waktu belajar yang tidak efektif serta *image* guru melakukan komunikasi negatif, maksudnya guru mempunyai gaya komunikasi yang tidak memotivasi siswa, tidak dapat menyajikan bahan ajar yang dapat menarik minat dan perhatian siswa pada saat pembelajaran, gaya mengajar guru lebih cenderung ke arah komando dan guru hanya menyuruh peserta didik melakukan gerakan saja tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru tidak mendemonstrasikan keterampilan sepak sila. Sehingga peserta didik merasa tidak terbimbing dalam pembelajaran, selain itu guru tidak mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik serta dalam pembelajaran, guru tidak memberikan latihan lanjutan dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga guru tidak memiliki peran aktif dalam pengorganisasian pembelajaran oleh karenanya peserta didik kesulitan dalam hal memperoleh pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif sehingga cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik, guru tidak memiliki efektifitas dalam menerapkan model pembelajaran ketika pembelajaran sepak takraw dilaksanakan karena pengetahuan yang dimiliki guru masih rendah mengenai model pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti bahwa siswa saat melaksanakan pembelajaran gerak dasar sepak sila cenderung merasa malas dan jenuh sehingga konten akademik tidak dilaksanakan oleh peserta didik dalam pembelajaran.

Hal ini menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan tidak percaya diri, peserta didik seolah menghindari pembelajaran sepak sila dengan memilih kegiatan lain ketika pembelajaran berlangsung karena guru kurang menguasai peserta didik di lapangan, tidak tersedianya sarana dan prasarana. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa asing terhadap pembelajaran sepak takraw karena guru hanya memberikan materi ajar bola besar yang populer yang biasa dilakukan setiap harinya.

Oleh karenanya, pembelajaran yang diberikan oleh guru juga perlu menekankan pada keterampilan khusus sepak sila melalui demonstrasi, latihan yang berkesinambungan, dan penguatan yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes kemampuan awal dalam pembelajaran sepak takraw di SD Negeri Conggeang I masih jauh dari apa yang diharapkan.

Oleh karenanya dijumpai beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, antara lain rendahnya pemahaman dan kemampuan siswa mengenai sepak takraw, seringkali guru tidak bisa menguasai isi materi yang disampaikan, banyaknya jumlah peserta didik mengakibatkan guru tidak efektif dalam mengajarkan konsep dan keterampilan sepak sila maksudnya guru memberikan materi tidak menyeluruh diterima oleh peserta didik dan hanya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi saja yang dapat menerima konsep dan keterampilan yang diajarkan, gaya komunikasi guru yang kurang baik mengakibatkan peserta didik tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, keterbatasan bola dan lapangan serta halaman sekolah yang sempit sehingga peserta didik tidak memiliki pengalaman gerak sebelumnya dalam melakukan sepak sila, hal tersebut mengakibatkan peserta didik lebih memilih melakukan aktivitas diluar pembelajaran seperti diam dikantin, bermalas malasan, berada diluar lingkungan sekolah. Sehingga waktu belajar peserta didik yang kurang efektif.

Hal tersebut, mempengaruhi hasil tes data awal yang diperoleh peserta didik. Maka, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw kurang efektif, dinamis, dan fleksibel dilihat dari bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat serta aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dinilai sangat rendah, seperti tidak memiliki semangat saat pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak disiplin ketika guru memberikan tugas gerak, dan peserta didik tidak bekerjasama dalam pembelajaran. Berikut analisis hasil yang berupa tes kemampuan awal dalam pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw di SD Negeri Conggeang I Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang.

Tabel 1.1
Hasil Tes Data Awal Peserta didik

No	Nama peserta didik	Aspek yang di Nilai									S	N	Keterangan		
		Sikap awal			Gerakan pada saat menyepak			Sikap akhir					T	BT	
		1	2	3	1	2	3	1	2	3					
1	Taufik .	√				√				√		5	56		√
2	Afrial.	√						√			√	7	78	√	
3	Majdi	√				√				√		4	44		√
4	Rai prana		√				√				√	8	89	√	
5	Ratna		√				√		√			5	56		√
6	Haris Abdul		√				√			√		6	67	√	
7	Royan	√				√			√			3	33		√
8	Saefuloh		√				√				√	7	78	√	
9	Resty	√				√				√		4	44		√
10	Muhamad	√					√			√		5	56		√
11	Gilang	√					√			√		5	56		√
12	Melyani	√				√				√		4	44		√
13	Salma	√				√					√	5	56		√
14	Irvan	√						√			√	3	33		√
15	Pera	√					√				√	7	78	√	
16	Angga	√				√				√		4	44		√
17	Amisa		√			√			√			4	44		√
18	Uli septiani	√				√			√			3	33		√
19	Aditya			√				√	√			7	78	√	
20	Risky	√					√			√		5	56		√
21	Hilmi	√					√				√	7	78	√	
22	M. cahya	√				√				√		4	44		√
23	Dede		√			√			√			4	44		√
24	Mohamad	√				√			√			3	33		√
25	Tika	√					√			√		5	56		√
26	Riski	√					√		√			4	44		√
27	Gina	√					√				√	6	67	√	
28	Asep		√			√				√		5	56		√
29	Royan		√				√			√		6	67	√	
30	Eva		√			√			√			4	44		√
31	Sri novi			√				√	√			7	78	√	
32	Revaldi	√				√			√			3	33		√
33	Aldi	√				√			√			3	33		√
	Jumlah	22	9	2	15	10	8	12	13	8	162			10	23
	Persentase	67%	27%	6%	45%	30%	24%	36%	40%	24%			54,49%	30%	70%

Keterangan :

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas

Skor ideal : 9

Kriteia penilaian dalam sepak sila

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang di peroleh}}{\text{Skor ideal (9)}} \times 100$$

Nilai KKM = 65

Jika peserta didik mendapat nilai ≥ 65 dikatakan tuntas

Jika peserta didik mendapat nilai < 65 dikatakan belum tuntas

Berdasarkan tabel 1.1 tes data awal kemampuan sepak sila dalam permainan sepak takraw di kelas V SD Negeri Conggeang I, dari 33siswa yang mengikuti tes data awal ini, yang terdiri dari 21 laki-laki dan 12 perempuan, dan dapat diketahui bahwa yang mencapai ketuntasan hanya 30% saja yang terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan. Dan yang belum mencapai ketuntasan ada 70% yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, pada aspek sikap awal ada 2 siswa atau 6% yang dapat melakukan sikap awal dengan badan tegap, kaki dibuka selebar bahu, dan mengontrol gerakan saat menyepak, pada gerakan saat menyepak ada 8 siswa atau 24% yang dapat segera menempatkan tungkai dengan perkenaan bola dan menyepak arah vertikal, pada sikap akhir ada 8 siswa atau 24% yang dapat melakukan sikap akhir dengan badan membungkuk dan membentuk keseimbangan untuk kembali ke sikap semula..

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil tes data awal atas kemampuan siswa dalam melakukan sepak sila masih rendah terbukti hanya 30% saja dari jumlah 33siswa kelas V SD Negeri Conggeang I yang belum mencapai ketuntasan, kiranya hal tersebut tidak lepas dari peran guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan pengorganisasian yang seksama.

Atas dasar permasalahan di atas kiranya penulis memerlukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw. Hal ini dilakukan dalam rangka dalam rangka mengimplementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta untuk memenuhi ketercapaian dalam pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Demi tercapainya tujuan tersebut, maka diperlukan terobosan dalam proses pembelajaran melalui pengembangan model pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kiranya perlu diterapkan model

pembelajaran *direct instruction* sebagai suatu alternatif pemecahan masalah proses pembelajaran.

Menurut Nur (2011:5) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran langsung adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan keterampilan keterampilan dasar dimana pelajaran sangat berorientasi pada tujuan dan lingkungan pembelajaran yang terstruktur secara ketat”.

Model pembelajaran *direct instruction* sebagian besar tugas guru adalah membentuk peserta didik memperoleh pengetahuan prosedural, yakni bagaimana melakukan sesuatu dalam permainan sepak takraw khususnya sepak sila dengan membantu peserta didik memahami pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu dalam permainan sepak takraw, model pembelajaran langsung dikembangkan untuk mengefisiensikan materi ajar agar sesuai dengan waktu yang diberikan dalam suatu periode tertentu. Dengan model ini cakupan materi ajar yang disampaikan lebih luas dibandingkan dengan model model pembelajaran lain.

Diharapkan dengan penerapan *Direct Instruction Model* ini peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya dalam pembelajaran gerak dasar sepak sila dalam permainan sepak takraw sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik menggunakan suatu prototipe dari suatu model pembelajaran dengan judul “Aplikasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Sepak Sila Dalam Permainan Sepak Takraw (penelitian tindakan kelas di kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam pembelajaran gerak dasar sepak sila dalam permainan sepak takraw ada permasalahan-permasalahan yang timbul. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Congggeang Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Congggeang Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajarandirect instruction pada peserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Congggeang Kabupaten Sumedang ?
4. Bagaimana hasil pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajaran langsung *direct instruction* pada peserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Congggeang Kabupaten Sumedang ?

C. Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, maka langkah selanjutnya mencari alternatif pemecahan masalah tersebut yaitu dengan memodifikasi suatu pembelajaran gerak dasar sepak sila melalui model pembelajaran *direct instruction* dengan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
3. Memimbing pelatihan.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
5. Memerikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Maka konsep langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *direct instruction* yang diaplikasikan ke dalam pembelajaran gerak dasar sepak sila

padapeserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang sebagai berikut;

a. Siklus I

1) Tahapan perencanaan

Pada tahapan ini guru mempersiapkan peserta didik kearah pembelajaran gerak sepak sila dengan memberikan pemahaman materi secara prosedural dan deklaratif dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, mendemonstrasikan gerak dasar sepak sila, memberi latihan terbimbing setelah itu guru mengecek pemahaman dan memberi umpan balik atas keterampilan yang dilakukan.

2) Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan ini guru memberikan bimbingan kepada peserta didik mengenai cara dan bagaimana melakukan sepak sila dalam beberapa langkah gerakan yang dimulai dari melambungkan bola, menyepak setinggi kepala, serta melakukan sepakan dengan 1 kali repetisi pengulangan dalam latihan awal ini guru mengecek dan memberi umpan balik atas tugas gerak sepak sila. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan latihan lanjutan dengan memusatkan perhatian pada pemahaman keterampilan dan pengetahuan sepak sila dalam situasi yang kompleks. Pada tahap ini guru dituntut sebagai model yang menarik bagi siswa.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan mengenai aktivitas peserta didik ketika melakukan pembelajaran dengan tindakan melalui model *direct instruction* ini, mengenai pengetahuan prosedural dan deklaratif yang diperoleh peserta didik. Dari hasil observasi bisa menjadi bahan refleksi di langkah berikutnya.

4) Untuk mengetahui hasil pembelajaran, dilakukan tes dengan mencoba memberikan bentuk-bentuk gerakan yang pernah dijelaskan sebelumnya.

b. Siklus II

1) Tahapan perencanaan

Pada siklus ke-2 peneliti melakukan perbaikan mengenai perencanaan yang sebelumnya kurang atau terdapat koreksi ketika melakukan refleksi dari pembelajaran siklus I. Sehingga, perencanaan di siklus II merupakan hasil refleksi dan perbaikan di siklus I. Pada Siklus II, peneliti melakukan perencanaan mengenai penyediaan alat dan media belajar yang menunjang tahap pelaksanaan. Penyusunan RPP-pun lebih disesuaikan lagi dengan tahap pelaksanaan siklus II.

2) Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan siklus II peserta didik lebih diarahkan untuk mengembangkan pemahaman yang telah didapatnya ketika pembelajaran di siklus I. Peserta didik dihadapkan dengan tantangan dan tugas dari guru untuk melakukan sepak sila dengan menambahkan formasi latihan *circle pyramid*, ketika melakukan sepak sila. Guru bersama siswa mendemonstrasikan gerakan dalam formasi, memberi latihan dalam formasi, mengecek keterampilan dan memberikan umpan balik serta memberi latihan lanjutan untuk melakukan latihan di rumah.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan mengenai aktivitas peserta didik ketika melakukan pembelajaran dengan tindakan melalui *direct instruction* ini, mengenai pengetahuan prosedural dan deklaratif yang diperoleh peserta didik atas keterampilan yang di demonstrasikan guru. Dari hasil observasi bisa menjadi bahan refleksi di langkah berikutnya. Pengamatan dilakukan terhadap domain afektif peserta didik yaitu semangat, disiplin, kerjasama. Dari hasil observasi bisa menjadi bahan refleksi di langkah berikutnya.

4) Untuk mengetahui hasil pembelajaran, dilakukan tes dengan mencoba memberikan tugas pada masing masing peserta didik untuk menimang bola dengan 3 kali repetisi pengulangan.

c. Siklus III

1) Tahapan perencanaan

Pada siklus ke-2 peneliti melakukan perbaikan mengenai perencanaan yang sebelumnya kurang atau terdapat koreksi ketika melakukan refleksi dari pembelajaran siklus II. Sehingga, perencanaan di siklus II merupakan hasil refleksi dan perbaikan di siklus II. Pada Siklus III, peneliti melakukan perencanaan mengenai penyediaan alat dan media belajar yang menunjang tahap pelaksanaan. Penyusunan RPP-pun lebih disesuaikan lagi dengan tahap pelaksanaan siklus III.

2) Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan ini di siklus II peserta didik lebih diarahkan untuk mengembangkan pemahaman yang telah didapatnya ketika pembelajaran di siklus II. Pemahaman yang didapat oleh peserta didik dikembangkan melalui kesempatan latihan terbimbing dengan memusatkan perhatian pada transfer pengetahuan dan keterampilan sepak sila ke situasi yang lebih kompleks. Pada tahap ini, peneliti memberikan tantangan yang lebih sulit dari siklus II yaitu peserta didik dibuat kelompok. Dalam kelompok terdiri dari 3 orang peserta didik, masing masing kelompok melakukan permainan sepak takraw dengan hanya melakukan tugas gerak sepak sila saja untuk menerima, menguasai dan menyelamatkan bola dari serangan lawan, setelah itu guru mengecek pemahaman dan memberi umpan balik dan penghargaan kepada kelompok.

3) Observasi

Dilakukan dengan melakukan pengamatan mengenai aktivitas peserta didik ketika melakukan pembelajaran dengan tindakan melalui *direct instruction* ini, mengenai pengetahuan prosedural dan deklaratif yang diperoleh peserta didik atas keterampilan yang di demonstrasikan guru. Pengamatan dilakukan terhadap domain afektif peserta didik yaitu semangat, disiplin, kerjasama.

4) Untuk mengetahui hasil pembelajaran, dilakukan tes dengan penampilan masing-masing kelompok sesuai dengan tantangan yang diberikan ketika peserta didik diberikan tantangan. Pada tahap ini, akan menentukan apakah

peserta didik mampu untuk meningkatkan konten akademik dengan baik dan perolehan keterampilan gerak dasar sepak sila dalam permainan sepak takraw.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran sepak sila pada permainan sepak takraw di SD Negeri Conggeang I adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Congggeang Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Congggeang Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Congggeang Kabupaten Sumedang.
4. Untuk mengetahui hasil pembelajaran sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas V SD Negeri Conggeang I Kecamatan Congggeang Kabupaten Sumedang.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Peserta didik

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan waktu aktif belajar peserta didik melalui tahapan tahapan model pembelajaran khususnya *direct instruction*.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
- c. Memudahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Guru

- a. Agar guru dapat mengendalikan isi materi dalam urutan informasi yang diterima oleh peserta didik
- b. Dapat meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran.
- c. Guru senantiasa dapat menerapkan model pembelajaran sebagai *informer*, *transmitter*, *transformator*, *organizer*, dan *evaluator* dalam efektifitas pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam mengembangkan model-model pembelajaran dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran di Sekolah dasar.
- b. Dokumen hasil penelitian dijadikan sebagai refrensi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.
- c. Dijadikan masukan untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran di sekolah dasar.

4. Bagi UPI Kampus Sumedang

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, untuk melahirkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi tinggi khususnya bagi UPI PGSD Pendidikan Jasmani Kampus Sumedang.

5. Bagi Peneliti

- a. Bagi penulis: Penelitian ini menjadi sebuah pengalaman membuat PTK, dan juga sebagai masukan sekaligus sebagai masukan untuk mengetahui upaya meningkatkan gerak dasar sepak sila menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

- b. Bagi peneliti lain: Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya

F. Batasan Istilah

Untuk memperjelas ruang lingkup serta menghindari salah penafsiran istilah, maka penulis memperjelas istilah yang berkaitan dengan variabel variabel penelitian sebagai berikut:

Aplikasi berasal dari kata *application* yang artinya penerapan; lamaran; atau penggunaan (<http://www.kamusbesar.com>)

Model Menurut Voich (Rosdiani,2003: 6) menyatakan bahwa model adalah suatu gambaran dari pada kenyataan yang dimaksudkan untuk menerangkan perilaku dari pada apa yang digambarkan tersebut.

Direct instruction menurut Nur (2011:16) bahwa Pembelajaran Langsung adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan keterampilan keterampilan dasar dimana pelajaran sangat berorientasi pada tujuan dan lingkungan pembelajaran yang terstruktur secara ketat.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (1988:950) **Meningkatkan** adalah suatu proses meningkatkan derajat atau taraf.

Sepak sila menurut Darwis (1992:16) menyepak dengan kaki bagian dalam yang digunakan untuk menerima dan meminang bola, mengumpan, menyelamatkan serangan lawan.

Permainan sepak takraw menurut Darwis (1992: 1) adalah permainan yang menggunakan bola yang terbuat dari rotan, bola rotan itu di tendang dari kaki ke kaki, memberi umpan kepada lawan dan memukul atau mematikan bola dilapangan lawan.